

Mengintegrasikan Pendekatan Kultural ke dalam Pedagogi: Peran Model Kultural N. J. C. Geise dalam Pendidikan Katolik di Jawa Barat

Willfridus Demetrius Siga

Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, Indonesia
willy_d@unpar.ac.id

Alfonsus Sutarno

Seminari Tinggi Petrus – Paulus, Keuskupan Bogor, Indonesia
alfonsus.sutarno@unpar.ac.id

Alexander Editya P.

Tunas Muda School Jakarta, Indonesia
alexander.pribadi@tunasmuda.sch.id

Suggested Citation:

Siga, Willfridus Demetrius; Sutarno, Alfonsus; & P, Alexander Editya. (2024). Mengintegrasikan Pendekatan Kultural ke dalam Pedagogi: Peran Model Kultural N. J. C. Geise dalam Pendidikan Katolik di Jawa Barat. *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*, Volume 7, Nomor 2: -. <https://doi.org/10.15575/jt.v7i2.37875>.

Article's History:

Received June 2024; Revised July 2024; Accepted August 2024.
2024. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

This study examines the relevance of Nicolaus Johannes Cornelius Geise's cultural approach to pedagogy in Catholic educational institutions in West Java. The research focuses on explaining Geise's pedagogical model and recommending a distinctive graduate profile that aligns with the culture of West Java. Using a qualitative method with a grounded theory design, the data were collected through observations, in-depth interviews, and literature reviews. The results show that Geise's cultural approach, which emphasizes adaptation to socio-cultural contexts, attention to the poor, human dignity equality, and humanitarian service, is highly relevant to Catholic education in West Java. This study offers a pedagogical model that integrates local wisdom values and provides guidelines for shaping graduates who are pluralistic, adaptive, and transformative.

Keywords: *cultural approach, N.J.C. Geise, pedagogy, Catholic educational institutions, local wisdom.*

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji relevansi pendekatan kultural Nicolaus Johannes Cornelius Geise dalam pedagogi di lembaga pendidikan Katolik di Jawa Barat. Fokus penelitian ini adalah menjelaskan model pedagogi Geise dan merekomendasikan ciri khas profil lulusan sesuai dengan kultur di Jawa Barat. Menggunakan metode kualitatif dengan desain grounded theory, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kultural Geise, yang menekankan penyesuaian dengan konteks sosial-kultural, perhatian terhadap orang miskin, kesetaraan martabat manusia, dan pelayanan kemanusiaan, sangat relevan untuk pendidikan Katolik di Jawa Barat. Penelitian ini menawarkan model pedagogi yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal serta panduan untuk membentuk lulusan yang pluralis, adaptif, dan transformatif.

Kata Kunci: *pendekatan kultural, N.J.C. Geise, pedagogi, lembaga pendidikan Katolik, kearifan lokal.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan budaya (Truna, Truna, D. S., Viktorahadi, & Haq, 2022). Pendidikan, dalam arti praksis, dikenal sebagai pedagogi, yaitu proses belajar mengajar yang melibatkan kegiatan sehari-hari dalam mendidik individu. Konsep ini juga mencakup paedagogiek atau ilmu pendidikan yang lebih menekankan pada teori dan pemikiran tentang pendidikan (Piaget, 2012). Sebagai pranata sosial, pendidikan berperan dalam transmisi budaya, baik melalui enkulturasi (pembelajaran budaya yang ada) maupun akulturasi (adaptasi terhadap budaya baru). Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menjadi upaya untuk memajukan kemampuan intelektual individu, tetapi juga sebagai mekanisme penting dalam menjaga dan mengembangkan budaya serta sosial (Hess, Markson, & Stern, 1981). Bahkan, dengan berbagai dinamika peradaban, Pendidikan tetap diakui sebagai cara terbaik untuk membentuk karakter dan pola pikir. Pendidikan, kehidupan sehari-hari, dan berbagai pengalaman memungkinkan orang untuk tumbuh dan berkembang sepanjang hidup mereka (Gultom & Haq, 2024).

Dalam literatur terkait, berbagai penelitian menunjukkan pentingnya integrasi nilai-nilai budaya dalam pedagogi untuk menciptakan pendidikan yang relevan dan efektif. Penelitian oleh Yulia dan Suryani (Yulia & Suryani, 2022) menekankan pentingnya kualitas sarana prasarana dan kebijakan pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Sementara itu, penelitian oleh Bani (Bani, 2021) menunjukkan bahwa kearifan lokal harus menjadi dasar dalam pelaksanaan pendidikan untuk menjaga identitas budaya bangsa. Schmeichel (2012) menyoroti bahwa pengajaran yang relevan secara budaya dapat meningkatkan prestasi siswa dengan mengakomodasi perbedaan budaya dalam strategi pengajaran. Namun, meskipun ada upaya-upaya ini, masih terdapat kesenjangan dalam penerapan teori dan praktik pendidikan yang mengintegrasikan perspektif budaya secara efektif, terutama dalam konteks pendidikan Katolik di Jawa Barat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menerapkan pendekatan kultural dari Nicolaus Johannes Cornelius (N. J. C.) Geise dalam pedagogi lembaga pendidikan Katolik di Jawa Barat. Geise, sebagai pemikir yang visioner dan humanis, menganggap pendidikan sebagai upaya untuk mengembangkan kebudayaan dan menghormati hak asasi manusia, dengan perhatian khusus pada aspek-aspek kemanusiaan dan budaya (Borgias, 2006). Dalam konteks ini, penelitian ini membahas model pedagogi yang dipengaruhi oleh nilai-nilai Geise dapat mengatasi kekurangan yang ada dalam praktik pendidikan saat ini dan memperkuat relevansi pendidikan dengan kebudayaan lokal.

Dengan fokus pada penerapan pendekatan kultural Geise, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan model pedagogi yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan zaman, serta merekomendasikan ciri khas profil lulusan yang mencerminkan nilai-nilai budaya lokal. Upaya itu menjadi penting untuk menjawab tantangan pendidikan di era globalisasi, di mana integrasi budaya dan pendidikan merupakan kunci untuk memajukan kualitas pendidikan dan pelestarian budaya terutama di Jawa Barat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain *grounded theory*. *Grounded theory* dipilih untuk mengeksplorasi dan memahami pengalaman serta perspektif berbagai individu terkait penerapan nilai-nilai kultural N. J. C. Geise dalam pendidikan Katolik di Jawa Barat, serta untuk mengembangkan teori atau konsep baru dari hasil temuan penelitiannya. Metode ini membuat peneliti dapat mengonfirmasi teori yang ada sekaligus menggali pendekatan baru yang relevan dengan konteks penelitian (Craswell, 2009).

Penelitian ini fokus pada lembaga pendidikan Katolik di Jawa Barat yang diidentifikasi sebagai penerus dan pengamal nilai-nilai pendidikan Geise. Objek penelitian mencakup Yayasan Mardi Yuana di Bogor dan Yayasan Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR) di Bandung, Jawa Barat. Keduanya relevan karena dekat dengan prinsip-prinsip pendidikan Geise dan kontribusinya terhadap pengembangan pedagogi berbasis budaya.

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder (Rahim & Dilawati, 2022). Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh-tokoh yang memiliki kedekatan emosional dan intelektual dengan Geise terutama dari dua lembaga tadi, yaitu pimpinan, pengajar, staf dan akademisi, serta observasi langsung di dua lokasi lembaga pendidikan tersebut. Data sekunder meliputi studi literatur dari dokumen-dokumen relevan terkait dengan Geise, lembaga pendidikan, dan praktik pedagogi.

Sementara, proses analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara argumentatif dan interpretatif-filosofis (Djunatan, Haq, Viktorahadi, & Samosir, 2024; Miles & Huberman, 2013). Reduksi data meliputi identifikasi dan pengelompokan informasi penting dari wawancara dan observasi, serta penghapusan data yang tidak relevan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif untuk

memudahkan pemahaman. Kemudian, penarikan kesimpulan melibatkan perbandingan temuan dari data primer dan sekunder untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antar konsep.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi N. J. C. Geise

Geise lahir di Kota Rotterdam, Belanda, 7 Februari 1907. Rotterdam terkenal sebagai kota yang sangat multikultural. Ia memiliki nama lengkap Nicolaus Johannes Cornelius Geise dan merupakan anak keempat dari dua belas bersaudara. Ia juga adalah putera dari seorang pedagang tekstil. Masa remajanya dilalui di Kota Nijmegen. Setelah menamatkan pendidikan sekolah dasar, Geise dikirim ayahnya ke sebuah *gymnasium* berasrama yang diasuh oleh para Jesuit, yaitu *Canisius College* di Nijmegen. Kemudian tahun 1923 juga didirikan *Katholieke Universiteit Nijmegen*. Walaupun telah dididik oleh imam-imam Jesuit, dan dibujuk untuk bergabung sebagai Jesuit, Geise justru tertarik menjadi seorang Fransiskan, pengikut Santo Fransiskus dari Asisi (Soediro, 2015, p. 3).

Pada 7 September 1925 ia masuk Ordo Saudara Dina (*Ordo Fratrum Minorum/OFM*) dan ditahbiskan menjadi imam pada 6 Maret 1932 di Weert, Propinsi Limburg, Belanda. Sebagai imam muda, Geise ditugaskan belajar di Universitas Leiden sampai tahun 1938, mempelajari Bahasa Sunda, Bahasa Sansekerta, Bahasa Arab, dan Islam. Geise yang masih muda meminta izin supaya langsung ditempatkan di daerah misi. Ia berharap bisa diutus ke Cina (Tiongkok), namun Provinsial menugaskannya ke Indonesia (Jawa Barat) dan disertai reksa pastoral stasi-stasi di pinggiran Jakarta, seperti Cianjur, Sukabumi, Tangerang, Rangkasbitung, dan Serang. Pada perkembangan berikutnya, sebagian dari wilayah-wilayah pinggiran Jakarta itu diserahkan pelayanannya kepada para Fransiskan (Mgr. Michael Cosmas Angkur, Uskup Emeritus Keuskupan Bogor, Wawancara, 15 Desember, 2021).

Pada tahun 1938, Geise berangkat ke Indonesia. Sejak akhir Februari 1939 hingga Agustus 1941 ia menetap selama dua setengah tahun di Cipeureu, Banten, untuk mengadakan penelitian tentang masyarakat Baduy sebagai mahasiswa doktoral Universitas Leiden. Metode penelitian yang digunakan Geise adalah partisipatif. Berkat pergaulan yang akrab dengan masyarakat Baduy, Geise dapat menyelesaikan disertasi doktoralnya yang berjudul *Baduijs en Moslims in Lebak Parahiang, Zuid Banten* yang dipertahankan dalam sidang doktoral di Universitas Leiden pada 16 Januari 1952. Sebagai tanda menyatu dengan masyarakat setempat, ia memilih nama khas Sunda, yaitu Juragan Niti Ganda. Nama itu sering disingkatnya dengan "NG", kependekan dari Niti Ganda, atau bisa juga Nicolaus Geise (Mgr. Michael Cosmas Angkur, Uskup Emeritus Keuskupan Bogor, Wawancara, 15 Desember, 2021).

Geise juga diangkat menjadi Prefektur Apostolik pada tanggal 17 Desember 1948. Segera setelah diangkat sebagai Prefektur Apostolik, pada tanggal 31 Juli 1949, Geise secara resmi mendirikan Yayasan Mardi Yuana seperti di Cicurug, Cianjur, Pacet, Sindanglaya, sampai di pelosok pegunungan selatan Sukabumi dan Cianjur, Serang dan Banten. Geise juga mendirikan sekolah-sekolah kejuruan yang siap pakai seperti SPG di Sukabumi, SMEA di Cianjur, SUT (Sekolah Usaha Tani) di Pasir Nangka, Cianjur Selatan, STM Grafika di Bogor, dan SPK (Sekolah Perawat Kesehatan) di Rangkasbitung (Mudjiman, 2023).

Geise menyadari bahwa pendidikan adalah salah satu pilihan Gereja untuk ambil bagian membangun peradaban di Indonesia yang baru saja merdeka. Ada banyak manusia Indonesia yang harus dimerdekakan juga cara pikirnya, cara hidupnya, budayanya, kemanusiaannya. Obsesinya untuk memberikan pendidikan setinggi-tingginya bagi masyarakat Jawa Barat mendapat sambutan hangat dari sahabatnya, Mgr. Petrus Marinus Arntz OSC, Vikarius Apostolik Bandung. Arntz mengurus perihal administrasi kelembagaan dan Geise mengurus fokus intelektual yang dikembangkan oleh UNPAR (Mgr. Michael Cosmas Angkur, Uskup Emeritus Keuskupan Bogor, Wawancara, 15 Desember, 2021).

Konsen Geise sebagai seorang intelektual yang berjiwa pendidik terwujud berkat uluran tangan Mgr. Arntz di Bandung. Berbekal visi, komitmen, dan keberanian, maka pada 17 Januari 1955 didirikanlah Akademi Perniagaan di Bandung dengan pembelajaran pertama kali dilakukan di sebuah bangunan bekas rumah seorang notaris di Jalan Merdeka, meminjam ruangan di Kompleks Ursulin Jalan Merdeka, dan Gedung Panti Budaya (kini Gedung Bank Indonesia/BI) dan kemudian di gedung baru di Jalan Merdeka. Akademi Perniagaan berkembang menjadi Perguruan Tinggi Sosio-Ekonomi Parahyangan lalu menjadi Perguruan Tinggi Katolik Parahyangan. Berkat kunjungan Bung Hatta tahun 1959, dan Soekarno tahun 1961 didampingi Mgr. A. Soegijapranata, SJ, setahun

kemudian pada tahun 1962 menjadi Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR) dengan status “disamakan” dengan perguruan tinggi negeri. Geise menjadi rektor pertama UNPAR dan sekaligus dekan pertama Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UNPAR (Soediro, 2015, pp. 53–55).

Geise juga mengajak sahabat-sahabat intelektualnya untuk bergabung di UNPAR, seperti Pater Wim Hofsteede, OFM, Pater MAW Brouwer, OFM, dan Pater Ignatius Harsono. Pater Hofsteede, OFM menjadi guru besar di IKIP (Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan) Bandung (kini Universitas Pendidikan Indonesia/UPI), Pater Brouwer, OFM aktif mengajar di Universitas Padjadjaran (UNPAD) dan sibuk dengan klinik psikologinya di daerah Dago, sedangkan Pater Harsono diangkat menjadi Uskup Bogor (Mei 1975).

Geise dikenal karena menekankan pentingnya jurusan-jurusan ilmu sosial dalam universitas-universitas Katolik di negeri-negeri yang sedang berkembang. Baginya, “perubahan sosial adalah medium melalui mana Tuhan bertindak membangun dunia baru.” Geise mengisi hari-hari tuanya di rumah jompo di Heerlen, Belanda, jauh dari saudara-saudara yang amat dicintainya dan amat menghormatinya sebagai tokoh masyarakat Jawa Barat. Pada tanggal 1 Agustus 1995, Geise dipanggil menghadap Yang Ilahi dalam usia 88 tahun (Soediro, 2015, p. 104).

Pendekatan Kultural Geise

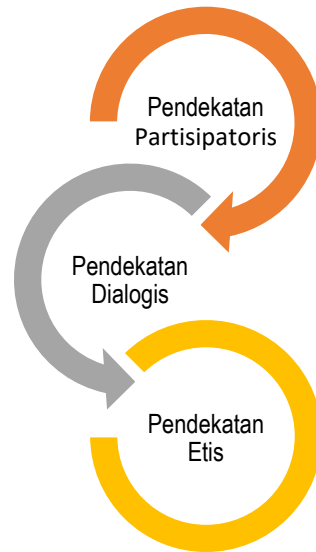
Tylor menyebutkan bahwa kebudayaan atau peradaban merupakan sebuah kesatuan yang kompleks yang di dalamnya terdapat suatu ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, perilaku, adat istiadat, serta sebuah kemahiran yang timbul dari kebiasaan yang dihasilkan dari manusia yang merupakan bagian dari sebuah masyarakat (Tylor, 1958, p. 1). Artinya manusia memiliki kemampuan untuk dapat membentuk kebudayaan yang akhirnya dalam setiap kelompok masyarakat akan menghasilkan kebudayaan yang berbeda dari kelompok masyarakat lainnya. Kebudayaan merupakan sebuah kesenian. Manusia merupakan makhluk yang memiliki sebuah simbol yang di dalamnya terdapat simbol-simbol tentang tata cara berpikir yang pada hakikatnya simbol-simbol yang berbeda ini akan menghasilkan sebuah kebudayaan di masing-masing kelompok masyarakat.

Geise datang ke Baduy dan belajar sesuatu tentang budaya bukan untuk mempertobatkan mereka, melainkan untuk tetap menghargai mereka apa adanya. Geise datang ke tengah suku Baduy bukan untuk menguasai dan menaklukkan mereka demi kepentingan kolonial Belanda seperti yang dilakukan dan dianjurkan Dr. Snouck Hurgronje terhadap sejarah penaklukan Aceh oleh Belanda. Konon ketika pemerintah kolonial Belanda kesulitan menaklukkan Aceh, Hurgronje memberikan nasihat bijak, yakni untuk mengalahkan Aceh tidak boleh dengan kekuatan senjata atau militer, melainkan lewat penetrasi budaya dan agama. Dalam rangka itulah konon kemudian Hurgronje menjadi muslim. Dengan dan dengan cara itu ia bisa ke Arab dan Aceh, serta berhasil mengetahui rahasia kekuatan pertahanan semesta Aceh. Geise tidak bermaksud seperti itu walau mungkin ada agenda terselubung seperti itu di balik sponsor studi dan penelitiannya. Geise datang untuk mengapresiasi hidup orang Baduy. Geise datang untuk *living and dealing with diversity* (Adeney-Risakotta, 2014).

Hal ini sesuai dengan spirit Fransiskan yang dihidupi oleh Geise; datang, mengamati, hidup bersama, dan berusaha memberi kesaksian hidup. Kalau Tuhan berkenan dan memberi waktu, barulah warta eksplisit dilakukan dengan hati-hati dan bijaksana. Jadi, pada dasarnya pewartaan itu harus implisit. Hal itu harus ditampakkan dalam dan melalui teladan hidup. Pendekatan seperti itulah yang dipakai Geise baik ketika melakukan penelitian di tengah orang-orang Baduy, juga ketika ia mendirikan UNPAR di tengah masyarakat yang didominasi budaya Sunda yang kerap diidentikkan dengan Islam. Pengetahuan akan Baduy bukan instrumental misi tetapi sebagai sebentar pengenalan apresiatif akan yang asli dan lokal. Bagi Geise kebudayaan pertama sekali adalah manusia yang menghayati kebudayaan itu; dalam hidup manusialah kebudayaan itu menjadi terejawantahkan menjadi sesuatu yang hidup dan dinamis.

Konsep kultural yang dihidupi Geise seperti menggabungkan antara definisi deskriptif, normatif, dan psikologis. Di satu sisi, Geise memahami budaya sebagai totalitas komprehensif yang menyusun keseluruhan hidup sosial dan di sisi lain melihat budaya sebagai jalan hidup yang membentuk pola perilaku dan tindakan konkret sekaligus sebagai piranti pemecah masalah yang membuat orang bisa berkomunikasi, belajar, atau memenuhi kebutuhan material maupun emosionalnya (Sutrisno & Putranto, 2005, p. 9). Maka bagi seorang Geise kebudayaan itu sendiri adalah kata kerja, sebuah proses yang hidup. Geise terutama mengarahkan perhatiannya pada manusia pendukung kebudayaan, melihat kebudayaan sebagai sesuatu yang hidup dan dinamis dalam pergulatan realitas hidup manusia. Jika kita ingin mengenal Geise, pergilah ke lapisan bawah di masyarakat dan bumi Banten. Sebab di sanalah Geise “hidup”. Kebudayaan bagi Geise pertama-tama dan terutama adalah manusia, bukan sebuah teori atau gagasan teoretis, abstrak dan spekulatif belaka. Oleh karena itu, ia lebih dahulu menaruh perhatian pada manusia, baru kemudian kepada kebudayaan. Perspektif kultural Geise dibangun melalui tiga model pendekatan yang digambarkan dalam *circle arrow* diagram di bawah ini.

Gambar 1. Model Pendekatan Kultural Geise



Sumber: Diolah dari hasil penelitian, 2023.

Pertama, pendekatan partisipatoris (*participatory research*) dalam risetnya tentang Baduy dan ke-Islaman merupakan contoh kepedulian Geise pada kebudayaan dan suku asli (*the indigenous people*). Kedekatannya dengan Baduy dan Islam merupakan bukti dari kepedulian Geise akan kemanusiaan (*humanitas*). Dinamika kebudayaan tidak menjadikan orang sebagai objek melainkan patut dihargai karena nilai kearifan lokalnya. Dalam arti ini, sesungguhnya menaruh gagasan antropologis kultural yaitu multikulturalisme (Borgias, 2006, pp. 41–44). Perspektif kultural Geise ini sangat kuat menempatkan kebudayaan sebagai sistem dengan menyentuh tiga wilayah yaitu kognitif, ekspresif, dan norma sosial (Sutrisno & Putranto, 2005, pp. 57–58).

Kedua, pendekatan dialogis. Geise menjadikan dialog sebagai “perjalanan rohani” untuk melakukan perjumpaan total dengan sesama (Borgias, 2006, p. xiv). Bagi Geise yang penting adalah *basic human community* dalam perjumpaan dengan mereka yang berbeda. Dialog yang dibangunnya adalah dialog kultural dan dialog kemanusiaan atau dalam arti yang lebih khusus adalah dialog keagamaan. Dialog kultural dan kemanusiaan telah dibuktikan oleh Geise dengan kurang lebih 2,5 tahun hidup di tengah masyarakat Baduy. Sedangkan dialog keagamaan ditunjukkan oleh Geise dengan cara hidup di tengah kaum muslim. Hidup di tengah keberagaman (agama) maka orang perlu rendah hati dan tampil dalam bingkai kemanusiaan tanpa syarat termasuk identitas agama apa pun. Maka Geise mengajak para pemeluk agama yang berbeda-beda untuk dapat bertemu dalam suasana saling percaya, hormat menghormati dan bersatu membangun dunia. Salah satu syaratnya adalah toleransi. Dialog bukan urusan manusia orang per orang, dialog sesungguhnya menjadi panggilan kita semua (Borgias, 2006, pp. 99–101).

Ketiga, pendekatan etis. Mengutip dari tulisan Frans Borgias dikatakan bahwa heterologi sebuah proyek sosio-etis, heterologi adalah sebuah wujud tanggung jawab etis keberadaan manusia. Heterologi sebagai sebuah wacana ilmiah-filosofis ingin mempelajari bagaimana manusia secara mendasar memberi perhatian terhadap sesamanya. Setiap manusia harus memberi hati kepada sesamanya. Heterologi dalam perspektif Geise tidak hanya soal manusia, melainkan juga mencakup segala sesuatu yang penting, erat terkait dengan hidup manusia termasuk kebudayaan, pendidikan, kearifan lokal, pengetahuan, bahkan pergaulan antar manusia (Borgias, 2006, pp. 55–56). Jadi dapat disimpulkan, bagi Geise pendekatan etis mencakup sistem nilai dan kepribadian, soal isi jiwa serta watak individu dalam interaksinya sebagai warga dalam sebuah masyarakat.

Pendekatan Kultural sebagai Landasan Pedagogi

Manusia dan kebudayaan tidak akan terlepas dengan perubahan konsep pendidikan yang terus mengalami perubahan sesuai perkembangan zaman. Pada dasarnya pendidikan merupakan tanggung jawab yang dimiliki oleh setiap manusia. Pendidikan dapat terbentuk dengan baik oleh masyarakat, bangsa, serta negara yang harus

bersama-sama mewujudkan sebuah generasi yang memiliki pendidikan yang baik pula. Whitehead menyebut bahwa tujuan pendidikan adalah terbentuknya manusia yang berbudaya sekaligus berkeahlian dalam satu satu cabang pengetahuan. Proses pendidikan bertujuan untuk menghasilkan manusia yang memiliki baik kebudayaan maupun pengetahuan seorang ahli dalam satu bidang (Whitehead, 1957, p. 1).

Menurut Sukmadinata (2006, pp. 58–59) dalam pendidikan terdapat tiga sifat penting di dalamnya. *Pertama*, pendidikan mengandung sebuah nilai dan memberikan sebuah penilaian. *Kedua*, dalam pendidikan arahnya tertuju kepada masyarakat. *Ketiga*, dalam pelaksanaannya sendiri lingkungan serta masyarakat memiliki peran yang sangat berpengaruh di dalam pelaksanaan pendidikan. Perubahan akan terus terjadi dalam kehidupan, maka dengan itu pelaksanaan dalam pendidikan juga harus mengalami pembaharuan di dalamnya. Perubahan yang paling terlihat adalah perubahan sosial, ekonomi, serta politik. Perubahan-perubahan ini harus ada yang dapat menahan semua arus yang terjadi. Maka dari itu dalam hal ini nilai-nilai (agama dan kebudayaan) harus terus digaungkan dan ditanamkan selama proses pendidikan untuk mempertahankan eksistensi.

Kata “pedagogi” berasal dari bahasa Inggris *paedagogy*, dari bahasa Yunani Kuno *παιδαγωγέω* (*paidagōgēō*; dari *παῖς* *país*: anak dan *ἄγω* *ági*: memimpin; secara literal, “memimpin anak”). Di Yunani Kuno, *παιδαγωγός* adalah (biasanya) seorang budak yang menyelia pendidikan anak laki-laki majikannya (anak-anak perempuan secara umum tidak dididik). Pedagogi kadang-kadang juga dirujuk pada suatu penggunaan secara tepat strategi-strategi mengajar. Dalam strategi-strategi mengajar keyakinan-keyakinan filsafati pengajaran dari guru sendiri berinteraksi dengan latar belakang pengetahuan dan pengalaman siswa, situasi-situasi personal, dan lingkungan, juga tujuan-tujuan belajar yang ditetapkan siswa dan guru. Hal yang sama ditunjukkan dalam Merriam-Webster’s Unabridged Dictionary (Merriam-Webster’s Unabridged Dictionary, 2000).

Menengok sejarah, pendidikan atau dalam praktiknya dipahami sebagai pedagogi oleh para penguasa Belanda digunakan untuk melanggengkan kolonialisme. Ternyata tidak berhasil, bahkan lebih dilihat sebagai cara mengantarkan anak didik pada kesadaran kemerdekaan (Sudiarja, 2015, p. 4). Maka bisa sangat diterima bahwa, Ki Hajar Dewantara mengatakan pendidikan merupakan “*insting*” dalam jiwa manusia, tetapi sekaligus juga tugas kebudayaan. Pendidikan adalah usaha kultural untuk mempertinggi mutu hidup masyarakat, mempertinggi derajat kemanusiaan (Dewantara, 2004, pp. 172, 185, 319–342). Demikian pun sebaliknya, di mana berlangsung proses pendidikan, di situ kebudayaan selalu merepresentasikan diri atau mewujudkan diri. Pendidikan juga dipahami sebagai “kelahiran kedua”. Artinya seorang harus dilahirkan lagi secara kultural sehingga hidupnya menjadi “manusia” - *humanus* (Sudiarja, 2015, p. 6). Maka pedagogi yang dibangun adalah pedagogi yang partisipatoris di mana peserta didik masuk ke dalam kehidupan sosial yang aktual, mengenal budaya lokal, dan ikut mengambil bagian dalam kehidupan bersama.

Pendidikan sering diartikan sebagai enkulturasi, proses anak-anak muda mempelajari budaya; dan akulturasi, proses warga masyarakat belajar mengembangkan budaya baru melalui interaksi mereka dengan budaya asing. Studi antropologi pendidikan ini memperlakukan fenomena pendidikan ini sebagai fakta yang *given*, fakta yang sudah tersedia. Pedagogik tertuju tidak hanya untuk menjelaskan fakta-fakta yang sudah tersedia, tetapi juga fokus pada perubahan atau pengembangan pedagogi (*on going fact*). Salah satu pertanyaan utama pedagogik adalah: bagaimana membangun suatu pedagogi yang diharapkan? Inilah yang dimaksud dengan pedagogik sebagai ilmu-praktis. Pedagogik, juga, melalui pedagogi yang dibangunnya, tertuju pada pencapaian tujuan-tujuan ideal untuk individu dan masyarakat. Inilah yang dimaksud dengan pedagogik sebagai ilmu normatif.

Salah satu tren pendidikan yang ditawarkan zaman ini adalah pendidikan interkultural atau yang sering disebut pendidikan multikultural sebagai konstelasi tanggapan terhadap beragam populasi masyarakat dan dunia pendidikan yang terkait dengan globalisasi dan asimilasi berbagai latar belakang kelompok etnis untuk mengembangkan komunitas yang harmonis (Roberts, 2009, p. 5). Hal senada juga diungkapkan John Dewey pendidikan dalam masyarakat demokratis dan industri adalah alat yang memungkinkan warga negara dan masyarakat mengintegrasikan kebudayaan dan pengalaman yang berguna bagi masyarakat dan Negara (Tilaar, 2009, pp. 106–107).

Pendidikan dalam konteks kebudayaan mengembangkan sifat-sifat kritis untuk mampu melihat berbagai macam ketimpangan sosial. Keanekaragaman budaya dan agama tercermin melalui studi sosial, keagamaan dan seni yang berbeda. Pendidikan interkultural berkaitan dengan segala aspek pendidikan untuk menghormati dan mencintai keberagaman. Persoalan global yang menjadi fokus dunia pendidikan adalah ekologi, pembangunan, hubungan antar budaya, perdamaian, ekonomi, teknologi dan hak asasi manusia. Pendidikan global sebagai pendidikan yang membuka mata dan pikiran orang-orang dengan realitas dunia, dan membangkitkan mereka untuk membawa dunia menuju keadilan yang lebih besar, bermartabat dan menjunjung tinggi hak asasi manusia. Ini adalah pendidikan dengan ideologi yang terbuka (Roberts, 2009, p. 7). Artinya, pendidikan global adalah proses membangun tabiat yang baik di mana akal perilaku manusia harus disadarkan dan diisi dengan nilai-nilai kehidupan

(*long life learning*). Pendidikan global yang memberi ruang bagi eksistensi nilai menitikberatkan pada beberapa hal antara lain: fokus pada isu-isu global, lintas batas geografis dan politik, serta pendekatan holistik yang saling bergantung. Pendidikan dalam perpektif global berkaitan erat dengan *education for sustainable development* yang mampu membawa generasi muda untuk mengidentifikasi diri dan berpartisipasi sebagai bagian dari masyarakat global (Roberts, 2009, p. 5).

Pendidikan menjadikan manusia lebih manusiawi, lebih beradab, lebih bermartabat. Pendidikan dikatakan bukan hanya bagian dari kegiatan budaya, tetapi bagian utama dari budaya itu sendiri. Gramsci menyebut bahwa mendidik sebagai upaya menghegemoni masyarakat dan individu, membuat masyarakat dan individu menerima dengan kesepakatan, bukan melalui dominasi atau *coersive power*, suatu budaya. Upaya direktif, menyediakan kepemimpinan moral dan politik bagi masyarakat. Upaya membentuk spirit publik. Mendidik tertuju pada kemampuan memahami realitas diri dan realitas sosial-budaya-ekonomi politik dalam rangka partisipasi dalam membangun kehidupan; kemampuan intelektual tipe baru. Hal senada juga diungkapkan oleh tokoh pendidikan Ki Kajar Dewantara bahwa mendidik berarti memelihara hidup tumbuh ke arah kemajuan. Mendidik adalah usaha kebudayaan, berasas keadaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan (Kesuma, Syarifudin, & Kurniasih, 2008).

Kebudayaan bersifat dialogis karena diperoleh dari sebuah proses belajar dan mengalami dinamika sejalan dengan dinamika hidup manusia. Letak hakikat kebudayaan dan hakikat pendidikan yaitu perubahan (*change*). Melalui pendidikan kebudayaan berubah dan berkembang secara mendasar. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 mendasarkan pendidikan pada ideologi Pancasila yang menyoal suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya guna memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pancasila sebagai ideologi diartikan sebagai prinsip-prinsip yang mendasari kehidupan bersama masyarakat Indonesia dan sekaligus merupakan tujuan dari kehidupan bersama.

Tentang Pancasila, Geise menegaskan bahwa Pancasila adalah dasar hidup berbangsa (Soediro, 2015, p. 70). Pendidikan sebagai proses transformasi sosial berakar pada Pancasila sebagai medium pencerahan, pengembangan budaya yang plural, penanaman *civic culture*, pengembangan kesadaran moral, dan wawasan kebangsaan (Sastrapatedja, 2013, p. 297). Proses transformasi sosial yang ditawarkan oleh Pancasila dalam perspektif global meliputi: *pertama*, proses pendidikan merupakan suatu tindakan performatif, artinya partisipasi semua elemen bangsa terarah pada tujuan kemajuan bersama. *Kedua*, tindakan pendidikan merupakan tindakan reflektif, artinya dari pelaksanaan pendidikan terarah pada akuntabilitas tindakan tersebut, sampai di mana tindakan tersebut bermanfaat bagi pengembangan individu dan sekaligus bermanfaat bagi kemaslahatan bersama. *Ketiga*, proses pendidikan merupakan suatu tindakan yang sadar tujuan, artinya pendidikan itu dituntun oleh suatu sistem norma dan nilai-nilai yang secara reflektif telah dipilih untuk peserta didik (Tilaar, 2009, pp. 169–170). Oleh karena itu, praksis *real* pendidikan global yang transformatif menitikberatkan pada praksis pendidikan interkultural (multikultural) yang diharapkan bisa memberdayakan masyarakat plural untuk mampu mengatasi dan memecahkan persoalan krisis bangsa ini.

Pendidikan yang berwawasan interkultural menandai munculnya kesadaran dan kebangkitan budaya tradisional untuk menyatakan identitas (Schmid, Brianza, & Petko, 2021). Identitas kepribadian dan kebudayaan bangsa diuji lewat kemampuan untuk memahami masalah lokal dan global, kemampuan untuk bekerja dengan orang lain dengan cara kooperatif dan bertanggung jawab, kemampuan untuk memahami, menerima, menghargai dan toleran, kemampuan untuk berpikir kritis dan sistematis, kesediaan untuk menyelesaikan konflik dengan cara non-kekerasan, kesediaan untuk berpartisipasi dalam politik di tingkat lokal, nasional dan internasional, kesediaan untuk mengubah konsumsi dan gaya hidup demi melindungi lingkungan, dan kemampuan untuk menjadi peduli dan membela hak asasi manusia merupakan tanda kedewasaan masyarakat dan indikasi terbentuknya *civil society* yang kuat dan mandiri.

Menurut Henry A. Giroux (1997), pendidikan dalam rangka studi kultural merupakan suatu aktivitas yang performatif, artinya proses pendidikan diarahkan kepada *action* dan bukan semata-mata suatu kegiatan rasional abstrak, tetapi memiliki tujuan. Pendidikan sebagai praksis performatif mengandung lima unsur yaitu: 1) pendidikan sebagai sebuah pertemuan merupakan tindakan rasional etis, 2) tindakan manusia adalah tindakan yang memiliki intensi tertentu, 3) tindakan manusia selalu terjadi dalam kebudayaan yang menjunjung tinggi nilai, 4) menghargai pluralisme, dan 5) komitmen untuk mewujudkan suatu bangsa yang adil, damai, dan sejahtera. Dasar etika

pendidikan nasional adalah nilai-nilai moral Pancasila yang tumbuh dan berkembang dari kebudayaan yang beragam. Pancasila dianggap teruji dalam menghadapi masalah-masalah sosial-kebudayaan masyarakat Indonesia.

Pedagogi dan Budaya dalam Pendekatan Geise: Penerapan pada Lembaga Pendidikan Katolik di Jawa Barat

Pedagogi dipahami sebagai bidang yang menelaah secara kritis hakikat manusia dan hakikat pendidikan yang meliputi proses, tujuan, strategi, serta manfaat pendidikan sebagai upaya dalam mengembangkan dimensi hidup dan kehidupan manusia sebagai makhluk eksistensial dan multidimensi (Jacob, John, & Gwany, 2020). Proses pendidikan, yang bertujuan menumbuhkan kedewasaan dalam berbagai aspek kehidupan melalui pelaksanaan nilai dan memberikan sebuah penilaian yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Loughran, 2020). Pendidikan arahnya tertuju kepada masyarakat dalam pelaksanaannya. Pedagogi juga dipahami sebagai studi tentang pendidikan dan praktik-praktik yang berkaitan dengan pengajaran dan pembelajaran (Koh, 2020).

Pedagogi dan kebudayaan memiliki hubungan yang erat karena cara kita mendidik dan memahami pendidikan sangat dipengaruhi oleh faktor budaya. Memahami pedagogi dan budaya kita mengenal nama besar Geise. Politik etis (*etische politiek*) yang diterapkan oleh pemerintah Belanda mendorong dihidupkannya kembali semangat evangelisasi. Dengan dimulainya politik etis (1901-1918), yang menekankan pembangunan dan kesejahteraan rakyat. Politik etis menuntut keterlibatan negeri Belanda untuk peduli terhadap pendidikan. Masalahnya bukan melulu soal pendidikan, pendidikan hanya merupakan salah satu unsur masalah tersebut. Rakyat justru menginginkan pendidikan untuk mencapai kemajuan. Terutama 'pendidikan yang sungguh-sungguh bermutu dan mampu membina watak (Geise & Vugts, 1974).

Konkretnya bagaimana pengiriman tenaga-tenaga misionaris ke negeri-negeri jajahan Belanda dapat dilaksanakan sebaik mungkin; bahkan pemerintah memberikan kemudahan yang diperlukan untuk tujuan tersebut (Kristiyanto, 2009, pp. 160–161). Sejarah mencatat bahwa dukungan terhadap karya misi menjadi sangat masif melalui karya pendidikan dan kesehatan para imam Fransiskan dan para Suster FMM (176). Akhir tahun 1938, datanglah Paternus Geise, yang hendak mengadakan studi mengenai suku terpencil Baduy dan untuk itu beliau tinggal di Cipeureu. Geise berkat pergaulannya dengan orang-orang di sekitarnya.

Keprihatinan Geise muda terhadap pendidikan dan pengajaran waktu itu diungkapkan dalam penegasan berikut ini. Untuk mendapatkan guru-guru Katolik di Sekolah Rakyat (SR) telah disepakati dengan pihak lembaga pendidikan katolik di wilayah Jawa Tengah bahwa di Sekolah Pendidikan Guru (SPG) sejumlah (bakal calon) guru Sekolah Dasar (SD) akan belajar juga Bahasa Sunda. Melalui Sekretariat Odorikus, permohonan diajukan kepada Yayasan Kanisius, Kolese Xaverius, Sekolah Hindia Belanda, Muntilan. Siswa SPG Yang Katolik mungkin dapat dididik di Bandung, yang mempunyai rencana untuk mendirikan sebuah Sekolah Pendidikan Guru. Pusat Pendidikan Guru di Muntilan dengan senang hati bersedia mendidik murid yang cakap tamatan Sekolah China Belanda atau sekolah Hindia Belanda menjadi guru.

Tidak dapat diragukan bahwa keuntungan besar bila ada guru-guru Katolik berasal dari putra-putri daerah sendiri (Kristiyanto, 2009, p. 190). Dampaknya, di kemudian hari semangat menggelora akan pendidikan harus tetap bisa diterapkan dengan bahasa baru, yaitu misi di tengah era modern. Geise masuk melalui ranah pendidikan supaya pemahaman intelektual, kedewasaan dan mental menjadi sarana yang memudahkan dirinya menjadi pribadi yang bermartabat. Beliau adalah sosok yang peduli akan pentingnya pendidikan (Pribadi, 2023).

Geise berusaha mendapat tempat berpijak di pedalaman. Konsennya terhadap pendidikan kemudian menjadi sangat kuat diafirmasi ketika Geise diangkat oleh Tahta Suci menjadi Prefektur Apostolik Sukabumi. Dengan pengangkatan itu, ia kemudian pindah ke daerah Sukabumi. Sesanti yang beliau ciptakan dengan jelas menggambarkan keadaan priangan Barat sekaligus menyingkapkan spiritualitas sejati Fransiskus Asisi adalah *Laudate Montes - Memujilah hai Gunung-Gunung*). Sesanti itu kemudian diubah ketika beliau diangkat oleh Tahta Suci menjadi uskup Bogor, *In Occursum Domini - Menyongsong Tuhan* (Catholic Hierarchy, n.d.).

Lembaga Pendidikan Katolik didirikan bukan untuk mengkatolikkan orang. Sekolah Katolik ada di pelosok-pelosok untuk membantu masyarakat supaya pandai, kalau dia pandai, dia bisa berpikir, disempurnakan otaknya, kalau dia bisa menggunakan otaknya, dia bisa berelasi dengan orang lain yang berbeda agamanya, termasuk berelasi dengan kita yang beragama Katolik. Jadi intinya memang untuk mencerdaskan masyarakat. Sampai akhirnya tahun 1970-an sekolah inpres dari negara masuk ke pelosok-pelosok, pada waktu itu Gereja berjaya karena Gereja telah membantu mencerdaskan masyarakat. Bahkan para ahli agama dan tokoh masyarakat saat itu anaknya sekolah di Mardi Yuana, dari Cianjur Selatan, Sukabumi sampai pelosok Banten (RD. Agus Suriyanto, Wawancara, 4 Mei 2022).

Semangat Geise adalah mencerdaskan semua orang tanpa terkecuali. Fokus Geise terutama untuk kaum muda. Beliau berkali-kali menegaskan akan keterlibatan dirinya dalam dunia pendidikan juga dengan tujuan untuk membina (membentuk) generasi muda. Geise meyakini bahwa melalui pendidikan, manusia mendapatkan pencerahan (*enlightenment*) dan penyadaran (konsientisasi). Hal tersebut dibuktikan Geise dengan mendirikan UNPAR sebagai sarana yang mendukung dalam suasana berkarya yang manusiawi dan kondusif bagi proses belajar-mengajar yang efektif dan efisien (Sidharta, 2006, p. 133).

Konsep belajar mandiri yang ditawarkan oleh Yayasan Mardi Yuana sebenarnya berakar dari konsep belajar mandiri sebagai kegiatan belajar aktif. Konsep sederhana yang ditawarkan oleh Geise adalah dengan mendidik para warga Priangan dengan budi pekerti dan pengetahuan kala itu, harapannya dapat membuka wawasan pemikiran dan struktur logika sehingga mampu menerima berbagai informasi dengan lebih mudah. Apalagi ikhtiar Geise, mengajarkan budi pekerti untuk memanusiaikan warga Priangan, tidak lebih. Pendidikan bagi semua orang adalah sebuah semangat universal yang bisa diterapkan tanpa melihat suku, agama, ras dan bahasa (Pribadi, 2023).

Geise bertindak secara taktis dan strategis bagi pendidikan. Yayasan Mardi Yuana menjadi saksi bagaimana Geise memberi dasar yang kuat dalam pendidikan. Bagi Geise, sekolah-sekolah merupakan “benteng” atau mengenai ide *presence de L'Eglise* (gagasan kehadiran Gereja). Memang *presence* (kehadiran seseorang dalam karya) itu sangat tergantung juga pada seribu satu faktor yang kebetulan ada, yang juga merupakan suatu *gratia externa* (rahmat/berkat yang diterima dari pihak lain/eksternal). Selain itu, harus pula diterima situasi politik yang sangat membatasi kemungkinan-kemungkinan untuk itu. “*Onze scholen als middelen in dienst van de missionering*” pertama-tama harus berfungsi sebagai sekolah (pendidikan) yang baik dan sebagai jalan ke kontak dengan masyarakat. Sekolah merupakan salah satu bentuk pelayanan kepada kemanusiaan (Kristiyanto, 2009, pp. 217–219).

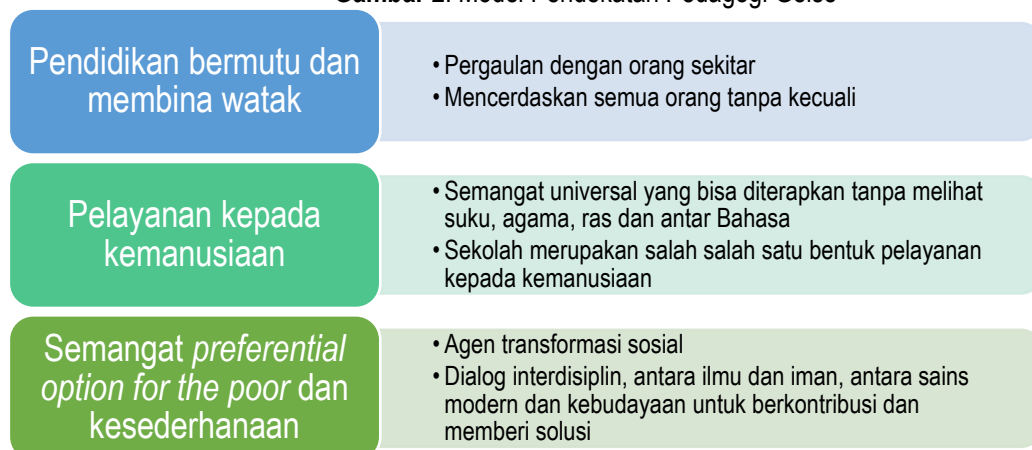
Pendekatan kultural Geise memberikan landasan pedagogis bagi proses pembelajaran di lembaga pendidikan Katolik sesuai dengan tuntutan kompetensi yang sejalan dengan kebutuhan zaman. Hal ini terlihat jelas dari visi Geise, yang menekankan bahwa sekolah bukan merupakan sarana kristenisasi (yakni mengubah pemeluk agama lain, dalam hal ini Islam, menjadi pengikut Kristus), melainkan sebagai salah satu bentuk pelayanan kepada kemanusiaan. Ignatius Warsito, yang menjabat sebagai Kepala Sekolah SMA Mardi Yuana Sukabumi pada tahun 1989-1996, menjelaskan bahwa nilai-nilai yang diajarkan mencakup disiplin kerja, ketepatan waktu, sopan santun, tidak membedakan suku atau agama, baik dalam hal tenaga kerja maupun siswa, serta menjunjung tinggi rasa nasionalisme yang ditunjukkan melalui ketekunan dalam belajar.

Semangat *preferential option for the poor* dan kesederhanaan merupakan semangat yang selalu dibawanya dalam mendirikan segenap lembaga pendidikan yang didirikannya. Geise memberikan fungsi kritis arti dari sebuah universitas, terutama universitas Katolik adalah menjadi agen transformasi sosial bukan sekedar wajah instansi agama semata. Biarlah pertama-tama sekolah harus berfungsi sebagai sekolah yang baik dan sebagai jalan ke kontak dengan masyarakat (Ihtiar Rapat Konsili Keuskupan Bogor, 31 Oktober 1966). Pelayanan kemanusiaan Geise, jelas adalah demi kemanusiaan saja (Kristiyanto, 2009, p. 218).

Bagi seorang Unparian menjadi seorang cendekiawan berarti belajar dan meneliti untuk seumur hidupnya. Pembelajaran tentang hidup mengaktifkan segala unsur dalam diri pembelajar: pikiran, perasaan, kehendak, suara hati, sikap dan perilaku menyeluruh (*holistik*). Selain itu, sifat menyeluruh pendidikan ilmu hidup juga berarti seorang cendekiawan tidak hanya belajar dan meneliti dalam cakupan ilmunya sendiri, tetapi juga lintas disiplin, berdialog dengan bidang-bidang di luar sains seperti agama dan kebudayaan—dalam hal ini tradisi dan kebijaksanaan lokal. Dialog interdisiplin, antara ilmu dan iman, antara sains modern dan kebudayaan tak bisa diabaikan mengingat hidup merupakan jejalin berbagai bidang dan aspek di dalamnya (Tarpin, Heatubun, Djunatan, & Setiawan, 2015, p. 42). Perspektif sosio kultural di atas kemudian membantu kita memahami pedagogi dalam kaitannya dengan budaya.

Pengalaman misi inilah yang meyakinkan peneliti bahwa perspektif dan model pendekatan kultural melalui cara-cara yang sederhana untuk meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat Jawa Barat waktu itu cukup relevan dengan model pendekatan pedagogi berbasis masyarakat dan kearifan lokal yang masih menjadi spirit lembaga pendidikan Katolik sampai saat ini. Model pendekatan pedagogi Geise dapat digambarkan dalam grafik berikut.

Gambar 2. Model Pendekatan Pedagogi Geise



Sumber: Diolah dari hasil penelitian, 2023.

Berikut adalah beberapa cara di mana pedagogi dan kebudayaan berhubungan erat dilihat dari perspektif Geise untuk menghasilkan profil lulusan yang lembaga pendidikan Katolik di Jawa Barat. *Pertama*, konteks pembelajaran. Geise melihat bahwa bumi Pasundan dengan mayoritas Islam diperlukan usaha untuk merangkul semua dengan tetap sadar dan tahu akan identitas Katolik. Hal ini dibuktikan dengan lulusnya tes masuk SMP, SGA, SMEA di Sindanglaya bagi anak-anak dari pedalaman Sukabumi dan Cianjur. Tujuan utama, tidak akan mengkatolikkan, esensinya adalah nilai-nilai kemanusiaan dan tetap menghargai budaya Sunda. Ia diberi gelar Juragan Niti Ganda sekaligus pluralis.

Dalam budaya Sunda, Geise memberi arti bagaimana menjadi misionaris yang misinya tetap hidup hingga saat ini. Pendekatan Geise, hendak menunjukkan bahwa budaya memainkan peran penting dalam menciptakan konteks pembelajaran. Bagaimana siswa memahami dunia, bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain, dan bagaimana mereka mempersepsikan pengetahuan dapat dipengaruhi oleh budaya yang pastinya sangat plural. Tujuan utama, tidak akan meng-Katolik-kan, esensinya adalah nilai-nilai kemanusiaan dan tetap menghargai budaya Sunda (Sutarjo, Staf Yayasan Mardi Yuana, Wawancara, 25 April 2022). Pendekatan pedagogis perlu mempertimbangkan konteks budaya ini untuk membuat pembelajaran lebih relevan dan bermakna bagi siswa.

Kedua, bahasa dan komunikasi. Bahasa adalah aspek sentral dalam budaya. Cara siswa berkomunikasi dan bahasa yang digunakan dalam pengajaran memengaruhi pemahaman dan penerimaan materi pelajaran. Guru perlu mempertimbangkan bahasa dan gaya komunikasi yang sesuai dengan budaya siswa untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih baik. Geise terkenal menjadi orang yang dekat dengan komunitas Sunda dan cukup fasih berbahasa Sunda. Karya misi di pedalaman Sukabumi, Lebak, Rangkasbitung, dan Baduy, menjadi kekhasan Geise. Misi di Jawa Barat itu berbeda dari tempat yang lain. Tetapi di Jawa Barat, betul-betul harus mendalami bahasa dan budayanya.

Ketiga, nilai pendidikan. Budaya juga memengaruhi nilai-nilai pendidikan. Nilai-nilai seperti pentingnya belajar, jenis pengetahuan yang dihargai, dan tujuan pendidikan dapat berbeda dari satu budaya ke budaya lainnya. Pedagogi harus sesuai dengan nilai-nilai budaya agar dapat diterima dan efektif. Ini sejalan dengan visi dan misi menjadi Gereja yang bersatu dan mandiri. Geise pun ingin memperbaiki keadaan. Nampaknya sesuai dengan misi Gereja yang bisa diperbaiki kalau ada pendidikan yang baik. Tentu pendidikan ada segi moralitas, yaitu moralitas Katolik yang berakar pada kebudayaan setempat.

Keempat, kurikulum dan materi pembelajaran. Pemilihan kurikulum dan materi pembelajaran harus mempertimbangkan budaya siswa dan memiliki muatan nilai-nilai universal. UNPAR dalam hal ini sebagai perguruan tinggi yang didirikan oleh Geise memahami nilai sebagai sumber dan acuan yang bersifat fundamental serta universal untuk semua orang. Nilai-nilai dasar ini digali dari semangat hidup pendiri, makna terdalam sesanti UNPAR, cinta kasih dalam kebenaran, dan tradisi kebudayaan Sunda (Tarpin et al., 2015, p. 26), yang dirumuskan tiga nilai dasar: manusia yang utuh (*humanum*), cinta kasih dalam kebenaran (*caritas in veritate*), dan hidup dalam keberagaman (bhinneka tunggal ika). Kurikulum harus mengarah pada pembentukan manusia pembelajar sekaligus menuntut kemandirian dengan tetap memperhatikan prinsip "*life long education*" pendidikan sepanjang hidup.

Kelima, pendekatan pembelajaran dan pengajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik tidak mampu menjadi seorang yang aktif dan hanya guru yang dituntut berpikir. Peserta didik terkesan tidak diberi ruang untuk terus mengasah pemikirannya agar terbiasa untuk peka dan berpikir secara kritis. Dari kebiasaan penerapan sistem pembelajaran yang seperti ini maka harus dilakukan perubahan, di mana peserta didik harus dilibatkan dalam berpikir ketika proses pembelajaran. Jangan hanya guru yang mendominasi tetapi peserta didik juga ikut berperan aktif di dalamnya. Budaya dapat memengaruhi cara pengajaran dan pembelajaran dirancang. Metode pengajaran yang efektif dalam satu budaya tidak sama dalam budaya lain. Pendidik harus sensitif terhadap perbedaan budaya dalam pendekatan pengajaran mereka. Geise pun demikian, awalnya melihat keadaan masyarakat. Penderitaan masyarakat Cianjur selatan dan Sukabumi Selatan—buruh yang tidak berkembang, makanya Mardi Yuana memperhatikan itu, bagaimana meningkatkan kesejahteraan masyarakat bawah dengan pendidikan.

Keenam, pendidikan inklusif. Geise mewariskan pemahaman yang fundamental yaitu paham keterbukaan. Kebudayaan juga berperan dalam pendidikan inklusif. Berbagai budaya memiliki pandangan yang berbeda tentang keberagaman dan kebutuhan siswa dengan perbedaan. Pendidikan inklusif harus memahami dan mengakomodasi perbedaan budaya ini. Geise, menjadi terang. Pendapatnya, secara prinsip para murid yang beragama Islam sungguh berhak mendapat pelajaran agamanya sendiri. Akan tetapi secara praktis tidak ada seorang guru yang dapat memperbaiki dan mempertinggi atau memberikan rezeki rohani kepada murid-murid tersebut. Memberikan pelajaran agama Islam berarti hanya memperkuat hal-hal yang bersangkutan dengan agama Islam, seperti hal kesosialan, tetapi bukan nilai keagamaan dalam arti kata yang lebih tepat.

Ketujuh, pendekatan multikultural. Geise pertama tama ingin menghadirkan Gereja tetapi tidak dengan membaptis, lalu menanamkan nilai-nilai kristiani dengan peduli terhadap pendidikan bagi anak-anak muda kala itu. Dalam konteks ini, pendekatan pendidikan menekankan multikulturalisme, yang menghargai dan merayakan keragaman budaya. Pedagogi multikultural berupaya mengintegrasikan berbagai perspektif budaya ke dalam pengajaran dan pembelajaran. Spiritualitas Geise, mencerdaskan semua orang tanpa terkecuali. Manusia dan kebudayaan tidak akan terlepas dengan perubahan konsep pendidikan yang terus mengalami perubahan sesuai perkembangan yang ada. Pendidikan telah berhasil menembus batas perbedaan untuk masuk ke pemahaman peserta didik untuk belajar dengan tidak memandang suku, agama, ras dan antar bahasa sebagai sebuah bentuk spiritualitas keterbukaan bagi yang lain.

Pendidikan dapat terbentuk dengan baik oleh masyarakat, bangsa, serta negara yang harus bersama-sama mewujudkan sebuah generasi yang memiliki pendidikan yang baik pula. Menurut Sukmadinata (Sukmadinata, 2019, pp. 58–59) yang menyebutkan bahwa dalam pendidikan terdapat tiga sifat penting di dalamnya. *Pertama*, dalam pendidikan terkandung sebuah nilai dan memberikan sebuah penilaian. *Kedua*, dalam pendidikan arahnya tertuju kepada masyarakat. *Ketiga*, dalam pelaksanaannya lingkungan serta masyarakat memiliki peran yang sangat berpengaruh di dalam pelaksanaan pendidikan. Penting untuk diingat bahwa budaya bukanlah entitas statis; ia terus berkembang dan berubah seiring waktu. Oleh karena itu, pedagogi juga perlu beradaptasi dengan perubahan dalam budaya untuk memastikan bahwa pendidikan tetap relevan dan efektif dalam menghadapi dinamika sosial dan budaya yang terus berubah. Keterlibatan dan pemahaman yang mendalam terhadap budaya siswa membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan bermakna.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap temuan penting terkait penerapan perspektif kultural Geise dalam pendidikan Katolik di Jawa Barat. Temuan terpenting dari penelitian ini adalah relevansi pendekatan kultural Geise dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Berbeda dengan riset sebelumnya yang seringkali terfokus pada aspek kristenisasi atau aspek teknis pendidikan semata, penelitian ini menunjukkan bahwa perspektif kultural Geise berfokus pada integrasi nilai-nilai kearifan lokal dan pengembangan karakter pluralis, adaptif, dan transformasi dalam profil lulusan. Geise telah menunjukkan bagaimana pendidikan dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas manusia tanpa mengabaikan identitas budaya setempat.

Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman mendalam konsep pedagogi Geise yang mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal dan budaya dalam proses pendidikan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan relevansi pendidikan bagi masyarakat Jawa Barat tetapi juga memberikan dasar yang kuat bagi lembaga pendidikan Katolik untuk mengelola pendidikan yang bersifat inklusif dan kontekstual. Dengan menekankan pentingnya kolaborasi

antara nilai-nilai kultural dan pendidikan, penelitian ini menawarkan metode yang dapat dijadikan acuan untuk praktik pedagogi yang lebih responsif terhadap dinamika sosial dan budaya.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama dalam hal cakupan geografi yang terbatas pada wilayah Jawa Barat dan konteks historis tertentu. Selain itu, penelitian ini belum mengeksplorasi secara mendalam dampak jangka panjang dari penerapan perspektif kultural Geise terhadap hasil belajar dan perkembangan sosial siswa di luar konteks pendidikan Katolik. Arah penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi penerapan perspektif kultural dalam konteks yang lebih luas, termasuk berbagai lembaga pendidikan di Indonesia dan mengkaji dampak jangka panjang terhadap hasil pendidikan serta kontribusi terhadap kemajuan masyarakat secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeney-Risakotta, B. (2014). *Dealing with diversity: Religion, globalization, violence, gender, and disaster in Indonesia*. Geneva: Globethics.net.
- Bani, E. A. S. (2021). Kebudayaan dalam konsep pedagogik berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1605–1612.
- Borgias, F. (2006). *Prof. Dr. Mgr. N.J.C. Geise, OFM: Juragan Visioner*. Yogyakarta: Kanisius.
- Catholic Hierarchy. (n.d.). Bishop Paternus Nicholas Joannes Cornelius Geise, OFM. *Catholic Hierarchy*.
- Craswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: Sage Publications.
- Dewantara, K. H. (2004). *Bagian pertama pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Djunatan, S., Haq, M. Z., Viktorahadi, R. F. B., & Samosir, L. (2024). *Kiat Sukses Menulis Karya Ilmiah Bagi Mahasiswa*. Bandung: Gunung Djati Publishing.
- Geise, N. J. C., & Vugts, F. (1974). Sejarah Gereja Katolik di wilayah Keuskupan Bogor. In D. P. K. W. Indonesia (Ed.), *Sejarah Gereja Katolik Indonesia*. Jakarta: Dokpen KWI.
- Giroux, H. A. (1997). *Pedagogy and the politics of hope: Theory, culture, and schooling*. United States of America: Westview Press.
- Gultom, B. H., & Haq, M. Z. (2024). Peace Education: Philosophical Analysis and Review of Nonviolent Character Education Practices. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 7(1), 115–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/hanifiya.v7i1.34663>
- Hess, B. B., Markson, E. W., & Stern, P. J. (1981). *Sociology*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Jacob, F., John, S., & Gwany, D. M. (2020). Teachers' pedagogical content knowledge and students' academic achievement: A theoretical overview. *Journal of Global Research in Education and Social Science*, 14(2), 14–44.
- Kesuma, D., Syarifudin, T., & Kurniasih. (2008). *Pedagogi-pedagogik: Beberapa tokoh*. Bandung: Bahan Seminar Fakultas Ilmu Pendidikan UPI.
- Koh, J. H. L. (2020). Three approaches for supporting faculty technological pedagogical content knowledge (TPACK) creation through instructional consultation. *British Journal of Educational Technology*, 51(6), 2529–2543.
- Kristiyanto, E. (2009). *Khresna Mencari Raga: Mengenang Kehadiran Fransiskan di Indonesia*. Yogyakarta: Lamalera.
- Loughran, J. (2020). Pedagogical content knowledge. In *Science Education for Australian Students* (pp. 205–232). Routledge.
- Merriam-Webster's Unabridged Dictionary*. (2000). Version 2.5: Merriam-Webster.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2013). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. London and New Delhi: Sage Publications, Inc.
- Mudjiman, A. (2023). *Bagaimana sejarah dan latar belakang pembangunan Gereja Katedral Bogor?*
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Piaget, J. (2012). The goal of education. In *The Psychology*. London: Dorklink Kinderslay.
- Pribadi, A. E. (2023). *Menggali spiritualitas Mardi Yuana dan relevansinya seturut dokumen FABC V*. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.
- Rahim, R. A. A., & Dilawati, R. (2022). Causes and Impacts of Early Marriage: A Phenomenological Study in the Cimarel Hamlet Community, West Bandung Regency. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 5(1), 29–44.
- Roberts, B. (2009). *Educating for global citizenship: A practical guide for schools*. United Kingdom: International Baccalaureate.
- Sastrapedja, M. (2013). *Pendidikan sebagai humanisasi*. Jakarta: Pusat Kajian Filsafat dan Pancasila.

- Schmeichel, M. (2012). Good teaching? An examination of culturally relevant pedagogy as an equity practice. *Curriculum Studies*, 44(2), 211–231.
- Schmid, M., Brianza, E., & Petko, D. (2021). Self-reported technological pedagogical content knowledge (TPACK) of pre-service teachers in relation to digital technology use in lesson plans. *Computers in Human Behavior*, 115, 106586.
- Sidharta, A. B. (2006). *Geise dan Fungsi Universitas Katolik dalam Fransiskus Borgias dkk (ed) "Juragan Visioner, Prof. Dr. Mgr.N.J.C. Geise, OFM."* Yogyakarta: Kanisius.
- Soediro, K. (2015). *Mgr. N.J.C. Geise, OFM: Gembala, Ilmuwan, Pencinta Sunda*. Bandung: Unpar Press.
- Sudiarja, A. (2015). *Lima kuntum bunga gereja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sukmadinata, N. S. (2019). *Landasan psikologi proses pendidikan*.
- Sutrisno, M., & Putranto, H. (2005). *Teori-teori kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tarpin, L., Heatubun, F. S., Djunatan, S., & Setiawan, Fx. R. (2015). *Spiritualitas dan nilai dasar UNPAR*. Bandung: UNPAR.
- Tilaar, H. A. R. (2009). *Kekuasaan dan pendidikan: Manajemen pendidikan nasional dalam pusaran kekuasaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Truna, D. S., Truna, D. S., Viktorahadi, R. B., & Haq, M. Z. (2022). Gender equality in Catholic religious and character education: A multiculturalism perspective. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7317>
- Tylor, E. B. (1958). *The Origins of Culture*. USA: Herper & Roe Publishers.
- Whitehead, A. N. (1957). *The aims of education and other essays*. New York: The Free Press.
- Yulia, L., & Suryani, Z. (2022). Korelasi pedagogik dan kebijakan pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1).



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).